

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanggung jawab kependidikan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi (Ramayulis, 2012).

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik, dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidik, maka menjadi hubungan antara pendidik dan pribadi peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik dan kewibawaan pendidik. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya (Hasbullah, 2013).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan adalah hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik dalam berkomunikasi untuk melahirkan suatu tanggung jawab guru dan kewibawaan peserta didik. Peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, dimana perilaku dan pola pikir yang terbentuk pada pribadi peserta didik ditentukan oleh pendidik. Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik seperti pada uraian paragraf di atas maka diperlukan suatu pembelajaran. Dimana pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal (Kurniawan, 2014).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, dan sistematis merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi atau kepribadian anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan formal menunjukkan adanya perubahan belajar yang sifatnya positif sehingga pada akhirnya akan memperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan yang baru. Belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial, dan perubahan pada pokoknya adalah didapkannya kecakapan baru karena adanya usaha dengan sengaja (Suryabrta, 2013). Indikator suatu pembelajaran dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut yang tercermin dalam hasil belajar. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Nasution (2010) mengatakan prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di

sekolah. Prestasi belajar adalah istilah yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung serta merupakan aktifitas yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, kecakapan dalam kondisi serta situasi tertentu.

Salah satu faktor dari dalam peserta didik yang ikut menentukan prestasi belajar adalah kecerdasan emosi. Menurut Hamzah (2012) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Salah satu contoh konkrit masalah kecerdasan emosi yang dihadapi oleh siswa adalah siswa seringkali merasa frustrasi menyelesaikan tugas dan PR yang diberikan oleh guru, yang oleh karena itu mereka tidak serius mengerjakannya. Hal ini tentu saja karena siswa memiliki kecerdasan emosi yang rendah sehingga tidak bisa *survive* dalam mengerjakan tugas-tugas sebagai siswa. Selain itu, ada juga ditemukan beberapa siswa yang tidak akur atau berkonflik dengan teman kelasnya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi bagaimana kelancaran interaksi dalam kelas, misalnya ketika bekerja kelompok, mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi (Wawancara dengan guru SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo).

Jadi faktor kecerdasan emosi pada peserta didik perlu menjadi perhatian khusus para pendidik dalam proses pembelajaran. Akhir-akhir ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena

intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya (Hamzah, 2012).

Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah dan meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain (Goleman, 2009). Salah satu contoh konkritnya adalah ada beberapa siswa yang terlihat pintar di kelas, tetapi mendapatkan nilai ujian yang rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang pintar tersebut menyepelekan materi-materi yang dijelaskan oleh guru (Goleman, 2009)

Di antaranya adalah kecerdasan emosi yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional akan semakin penting peranannya dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional dari pada kemampuan intelektual. Memiliki kecerdasan emosi

tinggi menjadi sangat penting dalam pencapaian keberhasilan dibanding IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kognitif verbal dan non-verbal (Hamzah, 2010).

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan guru di SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo, diketahui bahwa ada sebagian siswa yang prestasi belajarnya mengalami penurunan dan ada juga yang sulit untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Salah satu aspek yang diduga menjadi penyebabnya adalah karena siswa tidak mampu mengarahkan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung menunjukkan sikap berputus asa dan ada juga yang mengeluh. Siswa-siswa itu juga terlihat tidak bersemangat menerima pelajaran dan cenderung bermain-main saat guru menjelaskan. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa. Rendahnya kecerdasan emosi pada siswa, membuat siswa tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan wawancara prapenelitian yang dilakukan penelitian diketahui bahwa ada sekitar 18% siswa SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo yang prestasi belajarnya mengalami penurunan dari semester sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan nilai rata-rata akhir yang dicapai (Wawancara dengan guru SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) yang menemukan bahwa kecerdasan belajar memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP Katolik Slamet Riyadi diketahui bahwa ada 10% siswa yang

memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Anak yang memiliki masalah dengan kecerdasan emosi tersebut memiliki prestasi belajar yang cenderung rendah (Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Katolik Slamet Riyadi).

Fauziah (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo**”. Alasan peneliti mengambil judul ini untuk diteliti adalah karena di SMP Katolik Slamet Riyadi terdapat sebagian siswa yang memiliki masalah dengan kecerdasan emosinya. Prestasi belajar pada penelitian ini dilihat dari total nilai pengetahuan dari rapor yang dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada siswa di SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada siswa SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Sebagai langkah awal dalam mengaplikasikan semua ilmu yang telah diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan menambah pengetahuan mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi dan salah satu sumber referensi kajian teori bagi peneliti yang berminat pada bidang dan topik permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk melihat kecerdasan emosi siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu penelitian ini dapat

dijadikan referensi bagi orangtua untuk memperhatikan kecerdasan emosi pada anak dan juga hubungannya terhadap prestasi belajar.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan prestasi belajar.

d. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orangtua dalam membimbing anak agar prestasi belajarnya meningkat.

Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karekteristik yang relatif sama dalam hal tema, meskipun juga ada perbedaannya. Peneliti yakin belum ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini, tapi mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian yg ditulis oleh peneliti, seperti dalam Table 1.1.

Tabel 1.1
Penelitian Sebelumnya

Judul dan Peneliti	Hasil	Matode	Hasil
<i>Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry</i> (Fauziah, 2015)	Populasi adalah seluruh mahasiswa semester II Prodi Bimbingan Konseling yang berjumlah 78 mahasiswa.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasana emosional dengan prestasi belajar yang di buktikan dengan nilai p sebesar $0.001 < p < 0.05$.
<i>Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram</i> (Bahtiar	Populasi adalah seluruh siswa kelas II SMAN 2 Mataram.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan

2009)			emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMAN 2 Mataram
<i>Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI</i> (Abdul Rohim (2011),	Populasi adalah semua siswa di SMP Dwi Putra Ciputat.	Kuantitatif	Minat belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada bidang PAI di SMP Dwi putra Ciputat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang minat belajar terhadap prestasi belajar dalam bidang studi PAI mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Dwi Putra Ciputat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subyek penelitian, yang mana subyek penelitian ini adalah siswa SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo. Begitu pun dengan tempatnya, yaitu SMP Katolik Slamet Riyadi Ponorogo Jawa Timur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel penelitian, yaitu sama-sama meneliti kecerdasan emosi dan prestasi belajar.